

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK USIA DINI DI RA. AN NUR MEDAN

Misnan, Nurmaya Sari, Rosimah Siagian, Nurun Nazifah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

Email: misnan83@gmail.com, nurmayakhaira@gmail.com, rosimahsiagian03@gmail.com, nazifahnurun7@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) peran orang tua dalam menanamkan karakter mandiri pada anak, (2) peran Guru menanamkan karakter mandiri pada anak, (3) kendala yang dihadapi dalam penanaman karakter mandiri pada anak. Penelitian ini dilakukan di RA An Nur Medan, dengan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Partisipan penelitiannya adalah guru, orang tua, siswa, dan kepala sekolah. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yakni reduksi data, penampilan data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Mandiri terlihat dari orang tua yang diajak untuk ikut bersama-sama menanamkan berbagai macam karakter yang baik kepada siswa termasuk juga karakter Mandiri. Terlebih-lebih lagi di masa pembelajaran jarak jauh yang terdampak pandemi Covid 19. Kerjasama yang dimaksud dalam hal ini tidak sebatas sebagai pengawas aktivitas siswa selama berada di rumah, akan tetapi lebih dari hal itu. dalam proses internalisasi karakter Mandiri orang tua diajak untuk ikut serta menjadi guru non formal yang membiasakan Anak untuk dapat Mandiri melakukan berbagai aktivitas, terutama aktivitas yang berkaitan dengan urusan dan individu anak. (2) peran Guru dalam menanamkan karakter mandiri terlihat dari beberapa langkah yang diajarkan guru pada siswa yakni: pemilihan karakter, latihan, pembiasaan, keteladanan. (3) Kendala yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam menanamkan karakter mandiri pada anak usia dini di RA An Nur Medan ialah Kurangnya antusiasme orang tua, minimnya pengawasan, gangguan Psikologis anak

Kata Kunci: Karakter Mandiri, Guru dan orang tua, Anak Usia dini

ABSTRACT: This study aims to analyze (1) the role of parents and teachers in instilling independent characters in children, (2) the obstacles faced in instilling independent characters in children. This research was conducted at RA An Nur Medan, with the research method used was qualitative with a descriptive study approach. The research participants were teachers, parents, students, and school principals. Data analysis

used the Miles and Huberman technique, namely data reduction, data display, and drawing conclusions. The results showed that (1) the role of parents in instilling independent characters can be seen from parents who are invited to participate in instilling various kinds of good characters in students, including independent characters. This is even more so during the distance learning period that has been affected by the Covid 19 pandemic. The collaboration referred to in this case is not limited to supervising student activities while at home, but more than that. In the process of internalizing the independent character, parents are invited to participate as non-formal teachers who familiarize Ana to be able to independently carry out various activities, especially activities related to children's affairs and individuals. (2) the teacher's role in instilling independent character can be seen from several steps that the teacher teaches students, namely: character selection, practice, habituation, and example. (3) Obstacles faced by teachers and parents in instilling independent character in early childhood at RA An Nur Medan are lack of parental enthusiasm, lack of supervision, psychological disorders of children

Keywords: Independent Character, Teachers and Parents, Early Childhood

PENDAHULUAN

Masa usia dini disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan, disebut demikian karena pada masa ini terdapat banyak perkembangan yang dialami oleh peserta didik. Bahkan terdapat banyak pendapat yang mengatakan bahwa 80% perkembangan seseorang terjadi pada masa usia dini. Perkembangan yang dimaksud bukanlah menyangkut aspek fisiologis saja, akan tetapi juga aspek psikologis. Atas perkembangan itu maka tak salah jika perhatian orang tua dan guru pada masa ini harus sangat diprioritaskan. Kesalahan dalam mengelola perkembangan tersebut maka akan berdampak pada kesalahan perkembangan anak pada masa dewasa. Oleh karena itu lah tahapan demi tahapan perkembangan tersebut perlu untuk kontrol dengan baik. (Atiqoh, 2020).

Anak usia dini memang sangat membutuhkan bantuan dari orang dewasa, terutama dalam membantu mengarahkan perkembangannya. Dalam hal ini tentu orang tualah yang menjadi sosok yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Dalam Islam orang tua disebut sebagai pendidikan awal bagi anak, atau *madrasatul ula*. Istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan awal terjadi di keluarga, dan orang tua menjadi pendidik awal bagi anak-anak. Salah satu perkembangan yang ditanamkan orang tua pada anak sejak dini ialah karakter mandiri. Anak usia dini lazim membutuhkan bantuan orang dewasa dalam setiap

aktivitasnya, hal itu dikarenakan anak usia dini memiliki keterbatasan dalam melakukan banyak hal, seperti keterbatasan fisik dan juga keterbatasan pengetahuan. Namun tidak berarti anak usia dini menjadi sosok yang selalu diperlakukan manja, mereka secara bertahap perlu untuk dididik kearah yang mandiri sehingga kelak dewasa dia mampu melakukan semua aktivitasnya secara mandiri. (Jannah, 2020).

Karakter mandiri yang paling utama tentu karakter yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengurus dirinya sendiri, kemampuan mereka dalam membelajarkan diri mereka, dan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Karakter-karakter itu tentu dapat dilakukan melalui tahapan yang tidak spontanitas dilakukan tentu membutuhkan waktu khusus. Selain mempergunakan waktu yang khusus diperlukan juga pembiasaan yang membutuhkan orang dewasa untuk mengontrolnya. Sebagaimana yang sebelumnya telah dikemukakan juga bahwa dalam hal itu orang tua dan gurulah yang sangat berperan untuk penanaman karakter mandiri tersebut. (Samiaji, 2019).

Proses penanaman karakter tidak sama dengan pengajaran kognitif, itulah sebabnya banyak yang mengatakan bahwa karakter bukanlah hal yang diajarkan akan tetapi yang dididik. Siswa yang mengerti secara kognitif belum tentu mau melakukannya secara kontinu. Pelaksanaan yang secara kontinu itulah yang kemudian menjadi indikator tertanamnya perilaku kepada diri seorang anak. Perilaku yang sudah tertanam disebut juga dengan karakter. Maka jika seorang anak mampu melakukan satu perilaku namun tidak terbiasa untuk melakukannya tidak disebut dengan karakter. Itulah yang membedakan karakter dengan sekedar nilai. (Sunarti et al., 2018).

Menyitir pandangan dari Imam Ghazali, maka akhlak atau karakter merupakan tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang dapat memicu perbuatan tanpa memperhatikan pikiran terlebih dahulu. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari baik dirumah, di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari dan keteladanan. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya. Pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena interaksi pertama anak terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia

dini karena sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Abduloh & Ahyani, 2020).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini dapat dimulai dari rumah atau dalam pendidikan keluarga. Berdasarkan undangundang di atas maka pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun peradaban bangsa, pendidikan karakter tersebut seharusnya sudah di tanamkan sejak anak usia dini sehingga mereka sangat tepat jika di jadikan komunitas awal pembentukan karakter karena anak berada pada usia emas (*golden age*). (Cahyaningrum et al., 2017).

Pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena anak mulai berinteraksi dengan orang lain pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sedangkan sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter, karena kontribusi dan peran guru disini sangat dominan. Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Sekolah sebagai lembaga memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak menjadi pintar dan cerdas sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Peran guru sangat strategis dalam pembentukan pribadi anak karena tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Tugas guru sebagai pendidik adalah membantu anak mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi anak dan masyarakat juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. (Pagarwati & Rohman, 2020)

Di RA An-Nur Medan karakter mandiri memang menjadi hal yang diprioritaskan dalam capaian pembelajaran afektual. Dan untuk mencapai itu salah satu strategi yang dibangun adalah merancang ragam kegiatan baik di sekolah maupun juga di rumah. Di sekolah maka guru lah yang akan menjadi sosok utama dalam menginternalisasikan karakter tersebut, sedangkan di rumah tentu saja

menjadi tanggung jawab orang tua. Dalam arti sempit baik orang tua dan guru bekerjasama dalam menanamkan karakter mandiri pada anak.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Ida, dkk, dengan judul Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kontribusi peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter Islami siswa PAUD Sekato dengan mengajarkan menerapkan nilai-nilai karakter yang berlandaskan Islam, dan memantau perkembangan siswa, (2) Faktor yang mempengaruhinya adalah dukungan orang tua, kedisiplinan, profesionalisme guru, keteladanan, dan media sosial. Sedangkan faktor penghambatnya, adalah media massa, belum terselenggaranya program *parenting*, ada sebagian siswa yang lingkungannya tidak mencerminkan karakter Islam. (Wahyuni & Putra, 2020). Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan ramdan dengan judul peran orang tua dan guru dalam menanamkan karakter pada siswa sekolah dasar, adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran orangtua dan guru sebagai role model bagi anak dalam bersikap dan berkepribadian, seperti sikap jujur, toleransi, disiplin, bertanggung jawab, religius, dan peduli terhadap orang lain serta lingkungan. Faktor pendukung yaitu standar isi kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, komitmen warga sekolah, dan melibatkan peran orangtua dalam program sekolah. Sedangkan faktor penghambat adalah sikap apatis dari beberapa orangtua dan guru, dan minimnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan karakter. Dampak peran orang tua dan guru yaitu: (1) Nilai-nilai karakter berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, (2) Terjadinya perubahan perilaku yang muncul pada anak. (Ramdan & Fauziah, 2019).

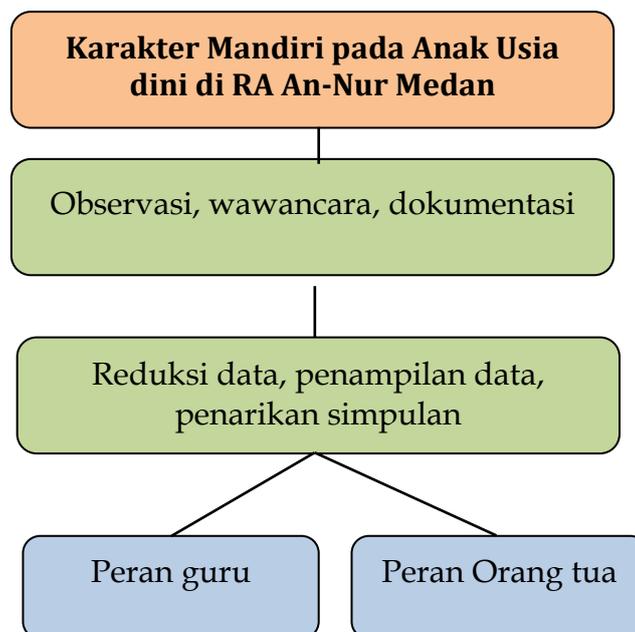
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif. Maksud dari pendekatan studi deskriptif ialah untuk mendeskripsikan tentang ragam peran yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan karakter mandiri kepada anak usia dini di RA An-Nur Medan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati ragam aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk menanamkan karakter mandiri kepada anak. Wawancara dilakukan mendapat seputar ragam kegiatan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam menanamkan karakter mandiri pada

anak. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi berupa dokumen yang berkaitan dengan penanaman karakter mandiri kepada anak, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran harian, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, dan foto-foto terkait dengan aktivitas penanaman karakter mandiri pada anak..

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni melalui tahapan reduksi data, penampilan data, dan reduksi data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Sedangkan penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Untuk lebih jelasnya tentang Alur penelitian ini maka akan digambarkan dalam bentuk alur:



Gambar 1. Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Mandiri

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak, terutama dalam hal menanamkan karakter mandiri. di RA An Nur Medan, Orang tua diajak untuk ikut bersama-sama menanamkan berbagai macam karakter yang baik kepada siswa termasuk juga karakter Mandiri. Terlebih-lebih lagi di masa pembelajaran jarak jauh yang terdampak pandemi Covid 19. Kerjasama yang dimaksud dalam hal ini tidak sebatas sebagai pengawas aktivitas siswa selama berada di rumah, akan tetapi lebih dari hal itu. Dalam proses internalisasi karakter Mandiri orang tua diajak untuk ikut serta menjadi guru non formal yang membiasakan Anak untuk dapat Mandiri melakukan berbagai aktivitas, terutama aktivitas yang berkaitan dengan urusan dan individu anak.

Di masa pandemi covid 19 pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, itu artinya anak menjadi lebih banyak waktunya bersama dengan orang tua ketimbang dengan Sang Guru. tentu saja dalam hal ini orang tua lah yang menjadi sosok paling utama dalam melaksanakan bahkan mengevaluasi ketercapaian karakter Mandiri pada diri anak. namun tidak berarti guru diabaikan dan dalam penanaman karakter tersebut, ragam strategi dan perencanaan tentu saja berada di pundak guru. dialah yang menjadi playmaker dari pembentukan karakter Mandiri pada diri anak.

Keikutsertaan orang tua juga menunjukkan bahwa wa yang dibentuk bukanlah kognitif anak akan tetapi karakter yang memang membutuhkan pembiasaan hari demi hari. dan sosok yang mampu memperhatikan perkembangan itu hari demi hari adalah orangtua. tak salah jika dikatakan orang tua menjadi penentu keberhasilan terinternalisasi nya karakter Mandiri pada anak. dan begitu juga sebaliknya penentu kegagalan terinternalisasi nya karakter Mandiri pada anak juga berada pada tangan guru.

Berdasarkan wawancara cara peneliti dengan beberapa orang tua terdapat beberapa karakter Mandiri yang dibiasakan orang tua di rumah untuk diterapkan di sekolah, yaitu:

a. **Membersihkan diri sendiri**

Orang tua siswa RA An Nur Medan mengaku selalu membiasakan anak untuk mampu membersihkan dirinya secara mandiri. Maksudnya seperti mandi sendiri, buang air sendiri, cuci tangan sendiri, bahkan sampai berwudhu pun dilakukan secara mandiri. Hal ini ini dilakukan dengan

tujuan untuk menanamkan karakter mandiri pada anak. Membersihkan diri sendiri menjadi begitu sangat penting, bahkan hal ini menjadi kebutuhan setiap orang dalam kehidupannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak usia dini tidak mampu melakukannya tanpa terlebih dahulu dilatih dan dibiasakan oleh orang tua.

b. Membersihkan lingkungan

Membersihkan lingkungan juga menjadi salah satu karakter yang ditanamkan orang tua pada anak. Di antaranya seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah bermain dan sebagainya. Kepedulian terhadap lingkungan memang menjadi hal penting, sebab dengan menjaga lingkungan maka kebersihan akan tercipta dan kesehatan pun tercipta pula.



Gambar 2. Membuang Sampah pada tempatnya (Karakter Mandiri)

c. Mengenakan pakaian sendiri

Mengenakan pakaian sendiri memang menjadi salah satu bagian dari karakter mandiri. Hal ini memang harus mampu dilakukan oleh setiap orang, dan pelatihan tentang hal ini sudah diberikan sejak dini. Di sekolah siswa dituntut untuk mampu memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri

ketika hendak pulang sekolah. bahkan ketika siswa masuk ke toilet siswa juga diharapkan mampu untuk melepas dan menggunakan kembali pakaiannya. Selain dilatih di rumah pembiasaan tentang mengenakan pakaian sendiri Ini juga diajarkan di sekolah bahkan termasuk bagian dari salah satu aspek kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

d. Makan dan minum sendiri

Anak usia dini karena tidak mampu untuk makan dan minum sendiri, Sehingga di masa ini anak usia dini dilatih agar terampil menggunakan peralatan makan dan minum. Hal ini memang bukanlah hal sulit yang dapat dimakan oleh orang dewasa baik pada anak usia dini dengan keterbatasan tumbuh dan tenaganya maka ia perlu untuk dilatih agar terampil menggunakan peralatan makan dan minum sehingga dapat makan dan minum sendiri tanpa dibantu oleh orang dewasa. selain itu di RA An Nur Medan Anak-anak tidak hanya dilatih untuk dapat makan dan minum sendiri tetapi dilatih juga untuk dapat mematuhi ragam adab dalam makan dan minum sesuai dengan akhlak Islam, seperti membaca doa sebelum makan dan minum, menggunakan tangan kanan, tidak berbicara saat makan dan minum, dan tidak mencela makanan dan minuman yang sedang dimakan.



Gambar 3. Anak Usia dini Makan dan Minum sendiri sebagai bagian dari kemandirian

Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Mandiri

Ketika berada di sekolah guru menjadi sosok yang paling utama dalam menanamkan karakter Mandiri pada anak. dalam membiasakan karakter mandiri terdapat beberapa langkah yang diajarkan guru pada siswa yakni:

1. Pemilihan karakter

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah pemilihan karakter yang hendak ditanamkan pada diri siswa. pemilihan karakter ini Didasarkan pada kebutuhan kompetensi dasar sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum. dan juga didasarkan pada kebutuhan aspirasi dari orang tua siswa. Dan yang paling terpenting didasarkan kepada ada kebutuhan setelah dilakukannya identifikasi terhadap karakter-karakter yang tidak dimiliki atau terdapat pada diri siswa. Maka jenis-jenis karakter ini akan terlihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang telah disusun oleh guru. Untuk menentukan Ya tentu guru akan berdiskusi dengan guru lainnya bahkan juga akan diikuti oleh Kepala Sekolah, berdasarkan karakter-karakter yang telah disarankan oleh orang tua, dan berdasarkan pertimbangan kompetensi dasar sesuai dengan Kurikulum yang ada. Karakter yang telah ditentukan akan menjadi prioritas dalam penanaman sikap yang akan dilakukan oleh guru.

2. Latihan

Setelah karakter ditentukan maka proses langkah selanjutnya adalah melatih siswa untuk terbiasa melakukan karakter-karakter yang telah ditentukan tersebut. Misalnya jika guru telah menetapkan bahwa siswa akan memiliki karakter Mandiri berupa mampu membuang sampah pada tempatnya, maka guru akan memberikan latihan kepada siswa bagaimana mengumpulkan sampah yang berserakan dan mengarahkan siswa untuk membuang sampah tersebut pada tempat yang telah disediakan. Bahkan dalam hal ini siswa akan dilatih untuk membuang sampah sesuai dengan Jenis sampah, seperti sampah jenis organik dan sampah anorganik.

Proses latihan tentu membutuhkan waktu yang tidak singkat, proses ini tidak hanya menuntut pemahaman kognitif siswa akan tetapi juga menuntut keterampilan motorik siswa untuk dapat melakukan latihan karakter sebagaimana yang diajarkan. Tentu saja dalam proses latihan Akan terdapat ragam kesalahan yang dilakukan oleh siswa, maka dalam hal ini Guru haruslah menuntun kemampuan siswa agar mampu terampil dalam

melakukan aktivitas sebagai latihan untuk pembentukan karakter.(Wulandari et al., 2018).

3. Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif.

Pandangan psikologi behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul. praktikkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program pembiasaan baik melalui program yang bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram. Pembiasaan berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang.

Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sejak usia dini. Jika pada usia dini sudah terbentuk, maka untuk mengubahnya akan sangat sulit. Adapun pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram, rutin dan insidental atau spontan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau diprogram khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan siswa secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas. Sedangkan kegiatan rutin dan insidental, contohnya: upacara bendera pada hari senin, senam sehat, shalat berjama'ah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, kesehatan diri, membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya. Penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menjadi cita-cita luhur Negara dan tidak hanya aspek kognitif yang dikembangkan tapi juga aspek psikomotor dan afektif anak

4. Keteladanan

Pemberian contoh dan teladan yang baik akan sangat efektif dan efisien dalam membentuk karakter anak. Anak cenderung meniru tingkah laku orang disekitarnya khususnya seseorang yang dianggapnya sebagai orang baik dan idola. Sehingga dalam penanaman karakter anak kita perlu memberi contoh yang baik. Sebagai seorang pendidik hal pertama yang perlu dicontohkan yaitu dengan membangun niat yang baik, niat dapat

membentuk karakter religius pada anak sehingga dapat menjaganya dari hal yang buruk. Selain niat perkataan dan perbuatan menjadi hal penting yang harus dicontohkan. Perkataan yang baik dan halus dapat membentuk karakter anak yang rendah hati, sopan dan santun. Perbuatan yang baik akan memberikan contoh pada anak untuk berbuat baik juga sehingga anak tidak akan melakukan perbuatan yang kurang baik. Dalam kaitannya dengan pembelajaran penanaman karakter dapat dilakukan dengan mengajarkan cerita dan puisi yang didalamnya memuat karakteristik adab yang memuat nilai-nilai karakter. Begitu juga di masyarakat. Harus ada kesadaran bagi masing-masing anggota masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada remaja dengan menunjukkan perilaku positif. (Rizkiana: 2020)

Kendala Dalam Penanaman Karakter Mandiri

Dalam penanaman karakter Mandiri yang dilakukan oleh orang tua dan guru tentu Mengalami berbagai macam kendala. Adapun berbagai macam kendala yang dimaksud ialah sebagai berikut:

- Kurangnya antusiasme orang tua
Penanaman karakter Mandiri dilakukan oleh guru di sekolah tentu tidak akan dapat berjalan dengan optimal jika orang tua tidak membiasakan karakter Mandiri yang diajarkan di rumah. Dalam arti jika hanya sebelah pihak dalam mengajarkan karakter mandiri tersebut tentu tidaklah akan tercapai secara optimal. Diperlukan antusiasme orang tua dalam menanamkan karakter Mandiri sebagaimana yang dilakukan oleh guru saat di sekolah.
- Minimnya pengawasan
Minimnya pengawasan baik dari guru maupun orang tua juga menjadi kendala dalam membiasakan karakter Mandiri. kadang kalah dengan jumlah siswa yang banyak tentu guru akan mengalami kendala dalam mengawasi secara komprehensif terkait dengan capaian karakter Mandiri anak. Orang tua dengan berbagai macam kesibukan yang dimilikinya kadang menjadikan hal itu sebagai alasan sehingga sulit dalam mengawasi pembiasaan karakter Mandiri anak. Sulitnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dan guru tentu berdampak pada pencapaian karakter yang tidak optimal bahkan tidak tepat waktu atau tidak tepat sasaran. (Lubis & Nasution, 2017).
- Gangguan Psikologis anak
Tak sedikit anak yang mengalami gangguan psikologis, Namun gangguan yang dimaksud bukanlah gangguan psikologis dalam arti yang fatal. Akan

tetapi gangguan yang dimaksud sebatas pada sifat-sifat yang memang selalu muncul pada diri Anda, seperti malu, tidak konsentrasi, bahkan ketakutan dan kecemasan. Gangguan psikologis seperti ini tentu akan menghambat terbentuknya karakter Mandiri pada diri anak. Bahkan dalam hal ini guru akan an-naba menguras pikiran dan tenaga dalam membiasakan keterampilan tersebut pada diri Anda. Tak sedikit karena gangguan psikologis ini anak menjadi tidak memiliki karakter tersebut, bahkan khawatir pada masa berikutnya nya anak akan menjadi ketergantungan terhadap orang dewasa. Namun lazimnya gangguan psikologis ini terjadi di awal awal mula masuk sekolah, Indah hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah tak sedikit orang tua yang masuk ke dalam kelas untuk menunggui anaknya dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kondisi ini tentu saja menjadi indikasi tidak mandirinya anak saat di sekolah. (Purwanto, 2007).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Mandiri terlihat dari orang tua yang diajak untuk ikut bersama-sama menanamkan berbagai macam karakter yang baik kepada siswa termasuk juga karakter Mandiri. Terlebih-lebih lagi di masa pembelajaran jarak jauh yang terdampak pandemi Covid 19. Kerjasama yang dimaksud dalam hal ini tidak sebatas sebagai pengawas aktivitas siswa selama berada di rumah, akan tetapi lebih dari hal itu. dalam proses internalisasi karakter Mandiri orang tua diajak untuk ikut serta menjadi guru non formal yang membiasakan Ana untuk dapat Mandiri melakukan berbagai aktivitas, terutama aktivitas yang berkaitan dengan urusan dan individu anak. (2) peran Guru dalam menanamkan karakter mandiri terlihat dari beberapa langkah yang diajarkan guru pada siswa yakni: pemilihan karakter, latihan, pembiasaan, keteladanan. (3) Kendala yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam menanamkan karakter mandiri pada anak usia dini di RA An Nur Medan ialah Kuranya antusiasme orang tua, minimnya pengawasan, gangguan Psikologis anak

DAFTAR PUSTAKA

Abduloh, A. Y., & Ahyani, H. (2020). Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom). *Jurnal Tawadhu*, 4(2), 1209–1227. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/289>

- Atiqoh, L. N. (2020). Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45-52.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-2013. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Jannah, M. (2020). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah I Bujur Tengah*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15-32.
- Pagarwati, L. D. A., & Rohman, A. (2020). Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1229-1239.
- Purwanto, N. (2007). Psikologi pendidikan dengan pendekatan Baru Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak-Anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 295-308.
- Sunarti, C., Uwie, W., & Sumitra, A. (2018). Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di TK Almarhamah Cimahi. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2), 47-57.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30-37.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19.